



Minggu Perdamaian 2020

Materi Ibadah

Disusun oleh Komisi
Perdamaian MWC
untuk 20 September
2020

1

Tema dan Text

a. Tema:

**Ketika satu anggota menderita,
semua menderita: perdamaian
sebagai pendamping dan
tanda solidaritas**

b. Mengapa tema ini dipilih?

Bila kita rindu menjelmakan damai dan keadilan Tuhan di dunia, kita perlu menyadari bahwa apa yang terjadi pada satu pihak berdampak pada pihak yang lain

c. Teks Alkitab:

1 Korintus 12:12-27,
Rut 1:1-17,
Efesus 4:1-6,
Galatia 6:1-5

2

Pokok Doa

- Bagi semua orang yang terkena dampak COVID-19. Bagi mereka yang telah meninggal; yang sakit; anggota keluarga yang terdampak; yang kehilangan pekerjaan dan penghasilannya terdampak dari krisis ekonomi yang disebabkan pandemi ini; dan bagi kita semua yang kebiasaan hidupnya harus berubah
- Rasisme terstruktur yang telah menyebabkan terbunuhnya, serta perlakuan diskriminatif, terhadap etnis lain. Kami berduka atas tindakan kekerasan yang dilakukan para demonstran maupun aparat. Kami mengakui adanya kesenjangan dan ketidakadilan, yang terkadang kami lakukan juga terhadap orang lain. Kami menyadari bahwa rasisme mengakar dan tumbuh dalam waktu yang lama, di antaranya karena kami membiarkan perdagangan manusia dan perlakuan tidak manusiawi terhadap kelompok yang berbeda dengan kami. Tuhan pencipta, jamah hati kami dan dunia kami yang timpang ini, kami berdoa untuk pertobatan dan rekonsiliasi
- Bagi saudara/saudari di Hong Kong yang sedang mengalami konflik dengan Tiongkok



Paroisse Missionnaire Shalom, DR Congo

- Mengucap syukur terhadap semangat penginjilan dan iman saudara/I kita di Afrika. Di tengah kesulitan ekonomi, bencana yang berkaitan dengan iklim, dan berbagai penyakit yang memperburuk risiko COVID-19, mereka tetap memuji Tuhan dan melayani sesama dengan apa yang mereka miliki, menjadi saksi Kristus dalam perkataan maupun perbuatan.

3

Rekomen- dasi Lagu

Kunjungi mwc-cmm.org/peacesunday untuk rekaman lagu-lagu berikut:

- "Esuno Kokoro Unchini" / "Peace in my heart" oleh Mitsuru Ishido, Jepang / kisahnya di halaman 9
- "You're not alone" oleh Bruan Moyer Suderman, Kanada
- "Duh, Pangeran" / "Prince of Peace" oleh Saptjojadi Sardjoni

4

Bahan Tambahan

mwc-cmm.org/peacesunday

a. Bahan

tambahan
di paket ini:

- Rekomendasi liturgi untuk kebaktian
- Materi pengajaran
- Kesaksian

b. Additional resources available online:

- Foto-foto (termasuk semua foto dalam paket ini)
- Rekaman lagu
- [Deklarasi Solidaritas MWC dengan Suku-Suku Asli](#)



5

Aktivitas

- **Buat selimut dari kain percaya yang digabungkan. Jahit, sambungkan, atau rajut selimut yang menggabungkan benang yang berbeda atau kain perca yang dijadikan satu. Karya seperti ini menunjukkan interkoneksi dan keindahan Ketika semua pihak bekerja sama berdampingan dan dalam solidaritas. (Peserta Konferensi dan Festival Peacebuilding Sedunia di bulan Juni 2019 di Amsterdam menghasilkan quilt. Baca ["A Comforting Story."](#))**

Untuk informasi lebih lanjut:

Andrew Suderman

Sekretaris Komisi Perdamaian MWC

AndrewSuderman@mwc-cmm.org

mwc-cmm.org/peace-commission

Bagaimana anda menggunakan materi ini untuk mengaplikasikan perdamaian? Kirim cerita, foto, video dan hasil kegiatan anda ke photos@mwc-cmm.org

Jemaat di Honduras, India, Jerman membuat pohon perdamaian sesuai rekomendasi di materi Minggu Perdamaian tahun 2019.

Vikal Rao



Arup Ghose & Margaret Devedasan



Marcel Yanes



Ashish Kumar Milap go.mwc-cmm.org



Barbara Hege-Galle





Pengantar

Solidaritas dan Interkoneksi kita

– Andrew Suderman

Sembari menulis pengantar ini, dunia kita sedang menghadapi berbagai tantangan. Pertama, kita berada di tengah pandemic yang telah memporak-porandakan kehidupan normal kita. Kedua, rasisme sistemik yang telah mengakar kuat dan terus memakan korban jiwa serta menghalalkan perilaku diskriminatif terhadap saudara-saudari kita yang berbeda etnis. Keduanya, pandemi dan rasisme sistemik, saling berkaitan. Keduanya menunjukkan kepada kita bahwa ketimpangan (baik ketimpangan ekonomi maupun rasial) terus menyebabkan luka dan penderitaan.



**“Mereka yang memiliki Kristus dalam hatinya mengerti damai sejahtera yang sesungguhnya.” BICC Zengeza di Harare, Zimbabwe.
Foto: Duduzile Moyo.**

Tantangan ini membuat kita menyadari bahwa kerajaan damai Tuhan belum menjadi realita di bumi. Namun bila kita memerhatikan jeritan mereka yang tidak bisa bernapas – baik karena COVID-19 atau karena kebrutalan aparat – kita bisa belajar bersolidaritas dengan mereka yang sakit dan tertindas.

Alkitab mengajarkan kita bahwa Tuhan berjalan bersama mereka yang putus asa, tertindas dan menderita. Alkitab juga mengundang mereka yang percaya pada Yesus Kristus untuk melihat bahwa:

semua manusia memiliki interkoneksi (saling ketergantungan). Ketika ada yang tidak sehat atau menderita, ciptaanNya tidak sesuai rancangannya. Bila kita ingin merefleksikan damai dan keadilan Tuhan di bumi ini, apa yang terjadi pada satu bagian berdampak pada, dan perlu diperhatikan oleh, bagian lainnya. Bila kita ingin menjadi gereja yang membawa damai, kita harus menyadari interkoneksi kita, menentang ketidakadilan, dan mendampingi mereka yang menderita.

Menyadari interkoneksi kita berarti mempertanyakan konsep “individu”, yang mengajarkan bahwa satu orang “bebas” atau “terpisah” dari yang lain. Konsep ini berasumsi bahwa satu orang bisa “independen” dari lainnya. Karenanya, perang yang terjadi dalam pikiran kita ketika kita ingin menekankan “individu” adalah keinginan untuk bebas dari orang-orang lain.

Satu hal yang ditunjukkan oleh COVID-19 dalam beberapa bulan ini adalah bahwa kita semua terikat satu dengan yang lain. Abainya satu orang bisa berakibat buruk bagi satu komunitas. Demikian pula kewaspadaan banyak orang bisa memberi perlindungan bagi satu dua orang yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Sederhananya, apa yang saya lakukan berdampak pada orang lain, dan apa yang orang lain lakukan berdampak pada saya. Penyebaran COVID-19 membuat kita sadar akan adanya interkoneksi.

Di Afrika Selatan, ada satu peribahasa *umuntu ngumuntu ngabantu* yang berarti “orang jadi orang karena orang lain.” Singkatnya, peribahasa ini dikenal sebagai *Ubuntu*.

Di Afrika Selatan, *Ubuntu* memberikan logika alternatif terhadap sejarah penjajahan dan apartheid. Apartheid, yang secara literal berarti “pemisahan” atau “*apart-hood*” adalah sistem pemisahan berdasarkan ras yang bersumber pada penjajahan Eropa yang membentuk sistem hukum



yang didasarkan pada keunggulan kulit putih dan menindas mereka yang dianggap “non kulit putih”. Apartheid adalah bentuk rekayasa sosial yang mempromosikan pemisahan dan ketakutan akan kelompok yang “lain”, sehingga menghalalkan penindasan dan kekerasan terhadap mereka yang bukan kulit putih.

Sepanjang perjuangan melawan apartheid yang akhirnya dihapuskan di tahun 1994 dan di tahun-tahun awal demokrasi Afrika Selatan, konsep *ubuntu* memberikan motivasi dan visi. *Ubuntu* menunjukkan bagaimana apartheid dan politik pemisahan menghancurkan tidak hanya harga diri seseorang, tapi juga rasa kemanusiaannya! Desmond Tutu, misalnya, berkali-kali menyebut *ubuntu* ketika mementanga logika dan praktik pemisahan dalam apartheid. “Rasa kemanusiaanku,” dia menyebutkan, “terikat dan tak terpisahkan dengan rasa kemanusiaanmu. Demikian pula sebaliknya.”

Bagi saya, *ubuntu* adalah konsep yang perlu kita adopsi saat ini. *Ubuntu* juga bisa memberikan kita pengertian lebih tentang Filipi 2:3-4:

Namun mengadopsi konsep interkoneksi seperti ini ada konsekuensinya. Apa yang terjadi pada saudara kita berdampak pada kita, dan apa yang terjadi pada kita berdampak pada orang lain. Hal-hal yang terjadi berdampak tidak hanya pada gambar diri kita, tapi bagaimana kita bertindak! Dengan kata lain, konsep ini mengedepankan visi sosial, bukan visi individu!

Ketika satu anggota menderita, maka semua anggota ikut menderita.

Karenanya, bila kita ingin sehat, kita juga harus berupaya untuk memastikan bahwa orang di sekitar kita sehat. Bila kita menginginkan dunia dimana tiap orang mendapat perlakuan dan respek yang sama – sebagai gambar dan karunia Allah – kita harus memastikan bahwa mereka yang termarginalkan di mata penguasa mendapat perhatian khusus

dalam perjuangan kemanusiaan kita. Di level paling fundamental, inilah artinya hidup dalam solidaritas dengan orang lain.

Untuk hidup dalam solidaritas berarti kita perlu mengerti tantangan yang orang lain sedang hadapi. Dengan kata lain, bersolidaritas berarti kita perlu menyadari dan mempertanyakan kembali realita sosial apa yang selama ini kita percayai, supaya kita bisa belajar lagi mengapa, dan bagaimana, orang lain mengalami penderitaan.

Di sini pentingnya “ratapan”. Untuk mengerti ratapan – tangisan dan kepiluan seseorang – kita perlu mengakui bahwa ada hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dan ratapan memotivasi kita untuk menyelidiki mengapa penderitaan itu terjadi dan bagaimana menghadapi penyebab penderitaan tersebut. Ratapan memberikan kesempatan untuk belajar mengenai apa yang tidak berfungsi, bahwa harmoni belum tercapai, dan apa yang perlu diperbaiki agar semua orang bisa merasakan damai sejahtera Tuhan.

Renungan ini mengundang gereja menjadi “persekutuan orang-orang terpinggil”. Renungan ini mengajak kita menjadi gereja yang bersolidaritas dengan sesamanya; terutama mereka yang sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, gizi, kesempatan ekonomi, jaminan sosial dan perlakuan yang bermartabat.

Ketika kita merespon panggilan untuk menjadi gereja Tuhan, kita percaya bahwa Tuhan beserta kita, bekerja melalui kita, dan tidak akan meninggalkan kita. Panggilan ini memberi tantangan agar dalam pekerjaan kita di dunia, kita membawa damai Tuhan dan menjadi saksi damai Kristus.

Semoga Tuhan membantu kita untuk menjawab panggilanNya dengan setia.

Amin.

¹ Desmond Tutu, No Future without Forgiveness, 1st ed. (New York: Doubleday, 1999), 31.



Usulan liturgi kebaktian

“Kita tidak akan kembali ke normal. Eksistensi kita pre-corona bukan normal yang semestinya, karena kita menormalkan keserakahan, ketimpangan, kelelahan, penghabisan, ekstraksi, pemutusan hubungan, kebingungan, kemarahan, pemborongan, kebencian dan kekurangan.

Teman-teman, kita tidak semestinya merindukan normal lama.

Kita sedang diberi kesempatan untuk merajut hidup yang baru, yang bisa menampung semua kemanusiaan dan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungannya.”

— Sonya Renee Taylor

“COVID-19 tidak mengenal perbatasan. Satu-satunya cara mengakhiri pandemi adalah dengan kerja sama global. Satu-satunya respons yang valid dari gereja di skala global adalah belas kasih yang saling bergantung.

Kiranya kita merespon tantangan ini sebagaimana para pendahulu kita di gereja awal.” — César García

Doa pembukaan

Bapa di surga

Kami bersyukur atas pengetahuan tentang Tuhan dan Juruselamat kami Yesus Kristus yang memberi keselamatan

Yang Kau korbakan bagi dunia agar hubungan manusia dan Allah bisa didamaikan.

Kau telah merobohkan tembok permusuhan yang memisahkan satu dengan yang lain melalui Yesus, Pemersatu kita

Namun Tuhan, kami telah melupakan atau mengabaikan janji damai ini.

Hari ini kami menyadari sifatMu yang penuh kasih dan panjang sabar

Yang telah mengubah ketidaklayakan kami menjadi kebebasan dan kepercayaan diri Izinkan kami berlutut di hadapanMu melalui basuhan darah Yesus yang menyembuhkan.

Ketika kami bersekutu denganMu melalui Roh Kudus, Kami diingatkan akan berlimpahnya berkat Tuhan bagi orang percaya

Dan besarnya kuasaMu di dalam kami untuk mengubah dunia menjadi lebih baik.

Kami bersyukur, ya Tuhan.

Kami sadar, ya Tuhan, bahwa hikmat Tuhan yang tak tertandingi perlu ditunjukkan

Melalui gereja, kepada penguasa dan pemerintah, baik di dunia maupun di surga.

Kami, tubuh Kristus, mengambil bagian dalam rancanganMu ini

dan mendekati tahtaMu untuk menjadi jembatan bagi orang-orang di sekitar kami di tengah-tengah waktu yang gelap dan penuh marabahaya ini.

Ampuni kami, Bapa, karena telah memutuskan tali perdamaian dengan saudara-saudari kami

Melalui tindakan-tindakan yang sembrono, melalui hukum yang tidak adil, dan melalui kata-kata kami yang menyakitkan.

Di hadapanMu kami mengaku dosa dan mohon ampunan.



Kami memohon belas kasihanMu atas jutaan orang
Yang terkena dampak COVID-19, angin ribut,
serangan belalang,
rasisme, pemisahan kasta, dan bencana lainnya
Kami telah menjadi bagian dari sistem
Yang menormalkan kebrutalan aparat dan ujaran
kebencian dari politisi,
Mengabaikan tindak-tanduk pidana yang terbelit oleh
birokrasi,
Mengelukan propaganda nasionalisme yang tidak
mengindahkan kemanusiaan, dan
Apatis ketika sistem yang tidak adil menyebabkan
penderitaan.
Kami berduka, ya Tuhan!

Roh Kudus, jadikan kami, gerejaMu, sadar bahwa kami
perlu solusi yang menekankan “kita” bukan “saya”.
Ingatkan kami selalu bahwa bila satu bagian menderita,
seluruh tubuh menderita.

Tuntun kami untuk mencari yang terhilang, tersesat,
terbuang dan papa

Dengan segala daya dan kecukupan yang Tuhan
telah percayakan pada kami.

Beri keberanian pada pimpinan gereja kami untuk
menyampaikan kebenaran dengan kasih kepada para
penguasa

Agar keadilan dan kebenaran mengalir ke bangsa-
bangsa.

Bapa yang Maha Kuasa, kami mohon belas kasihanMu
di masa sulit ini

Agar yang lelah bisa beristirahat,
Yang tidak punya rumah bisa mendapatkan
naungan,
Yang lapar bisa dikenyangkan,
Yang mengungsi bisa diterima,
Yang terpenjara dapat merasakan kebebasan,
Dan damai yang melebihi semua pengetahuan
dapat dirasakan.

Tuhan kami, ajarkan kami untuk dapat bertahan
dengan bergantung satu dengan yang lain, saling
memikul beban bersama

Untuk memenuhi ajaran Kristus yang sempurna di
dunia yang tidak sempurna ini.

Kiranya sinar kemuliaanMu terus bersinar dan segala
hormat, puji dan kemuliaan hanya bagiMu.

Terima kasih, Tuhan.

Dalam nama Yesus yang tak ada bandingannya kami
berdoa, Amin.

*Doa ditulis oleh Ravindra Raj, gembala Bharatiya
Jukta Christa Prachar Mandali (United Missionary
Church), India.*

Doa alternatif:

Doa kala pandemi

Kiranya kita yang hanya dibuat tidak nyaman
Mengingat mereka yang bertarung melawan hidup
dan mati.

Kiranya kita yang tidak berisiko tinggi
Mengingat mereka yang paling rawan
dan perlu dilindungi.

Kiranya kita yang memiliki kemewahan untuk bekerja
dari rumah

Mengingat mereka yang harus memilih antara tetap
sehat atau tetap membayar tagihan.

Kiranya kita yang bisa mengurus anak di rumah ketika
sekolah ditutup

Mengingat mereka yang tidak punya opsi ini.
Kiranya kita yang harus membatalkan perjalanan
Mengingat mereka yang tidak memiliki
tempat bernaung.

Kiranya kita yang merasakan turunnya pendapatan
karena krisis ekonomi

Mengingat mereka yang sama sekali
tidak punya pendapatan

Kiranya kita yang sedang dikarantina di rumah
Mengingat mereka yang tidak punya rumah
Ketika ketakutan menyelimuti negara kita,
Mari kita memilih untuk berbelas kasihan.

Di saat ini, ketika kita tidak bias merangkul orang lain
secara fisik,

Kiranya kita menemukan jalan untuk tetap menyelimuti
sekitar kita dengan kasih Allah.

Amin.

*Doa ditulis oleh Cameron Bellm, dari buku A Consoling
Embrace: Prayers for a Time of Pandemic, diterbitkan
oleh Twenty-Third Publications, 2020 [\[link\]](#)*



Materi pengajaran



Mennonite menyusuri rute migrasi *Migrant Tail*, rute yang biasa digunakan untuk menyeberangi perbatasan di wilayah selatan Amerika Serikat. Foto: Saulo Padilla

Berjalan bersama mereka yang terluka

– Kenneth Hoke (USA)

Pertanyaan diskusi kelompok:

Berikut pertanyaan yang bisa dibahas ketika ibadah:

- Siapakah orang-orang yang “terluka” di dunia kita? Mulailah dari menyebutkan orang-orang terluka di komunitas dan jaringan anda, lalu realita di komunitas yang lebih besar (kota, negara)
- Di lingkungan kecil kita, tidak ada orang lain yang bisa mendampingi orang-orang terluka ini. Apa yang anda lakukan untuk mendampingi mereka?
- Bagaimana damai Tuhan memanggil kita untuk mendampingi mereka?

Pendalaman Alkitab:

1 Korintus 12:12-27

Tantangan untuk menjadi umat Allah dan menjalani panggilan Tuhan di dunia selalu dimulai dengan bagaimana kita bisa melakukan itu di dalam gereja. Teks 1 Korintus 12 membantu kita melihat realita ini. Apa tantangan bagi komunitas gereja anda untuk saling mendampingi? Adakah tantangan di tubuh Kristus yang menyebabkan adanya konflik? Adakah perebutan posisi atau jabatan dalam gereja? Bagaimana kita memberi solusi atas situasi ini?

Bisakah sebutkan contoh saling mendampingi di komunitas anda? Bagaimana agar aksi-aksi

pendampingan ini dilakukan lebih sering atau lebih baik lagi?

Sebut contoh-contoh bagaimana kita saling bergantung satu sama lain.

Apa tantangan untuk mendampingi mereka yang menderita di komunitas anda? Apa yang bisa anda lakukan untuk lebih mengerti pergumulan mereka?

Adakah peluang yang bisa dicari atau dibuat untuk memberikan respek kepada orang-orang yang terpinggirkan di komunitas anda? Apa yang bisa anda lakukan untuk lebih mengerti pergumulan mereka?

Rut 1:1-17

Kisah Rut dan Naomi dan perjalanan mereka untuk mencari makan di tanah lain dan di tengah etnis berbeda mengajarkan kita tentang kelompok marjinal di dunia. Naomi mengalami ini dalam perjalanannya meninggalkan tanah kelahirannya, lalu Rut mengalami hal yang sama ketika menuju tempat tinggalnya yang baru.

Di kisah ini kita tahu bahwa orang yang harus meninggalkan rumahnya mendapatkan naungan di tempat barunya. Mereka menetap, menikah, dan setidaknya bagi Rut, mendapat keturunan di tempat barunya. Rut menjadi bagian tak terpisahkan dari tempat tinggal barunya, hingga bahkan ia disebut di genealogi Yesus di Matius 1.

Apa yang bisa kita pelajari dari kisah ini tentang mendampingi orang-orang yang tidak punya rumah? Di manakah ada kesempatan untuk membuka pintu bagi orang lain, imigran, orang terpinggirkan, ke dalam komunitas kita sehingga mereka pun dapat melihat dan merasakan damai Kristus?

Bagaimana dengan orang-orang di luar komunitas terdekat kita? Apakah tantangan untuk membawa damai Yesus ke konteks mereka?

Galatia 6:1-5 dan Efesus 4:1-6

Di dua perikop ini, kita kembali ke panggilan untuk saling mendampingi. Walaupun fokusnya pada gereja, tapi Tuhan ingin kita saling menolong di dunia ini.

Apa tantangan bagi kita untuk mendampigi satu sama lain di dalam gereja? Mengapa sepertinya lebih



Minggu Perdamaian

mudah bagi kita untuk memecah belah daripada mengupayakan rekonsiliasi dan perdamaian di komunitas kita?

Bagaimana kita dapat memulihkan hubungan satu sama lain, bersikap panjang sabar satu sama lain, dan saling memikul beban?

Bagaimana kita saling mengasihi dan menjaga kesatuan hati?

Di sinilah tantangan kita, bagaimana sebagai anak Tuhan dan orang Kristen kita menghadirkan damai Kristus di tengah komunitas kita di dalam gereja. Mengapa? Karena kita punya satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Bapa.

Ke manakah Roh Kudus mengarahkan kita sebagai gereja untuk menaruh belas kasihan dan memberikan pendampingan? Pertanyaan ini bukan untuk dijawab secara rasional saja – mendampingi mereka yang tertindas perlu jadi keseharian kita sebagai pengikut Kristus.

Penutup

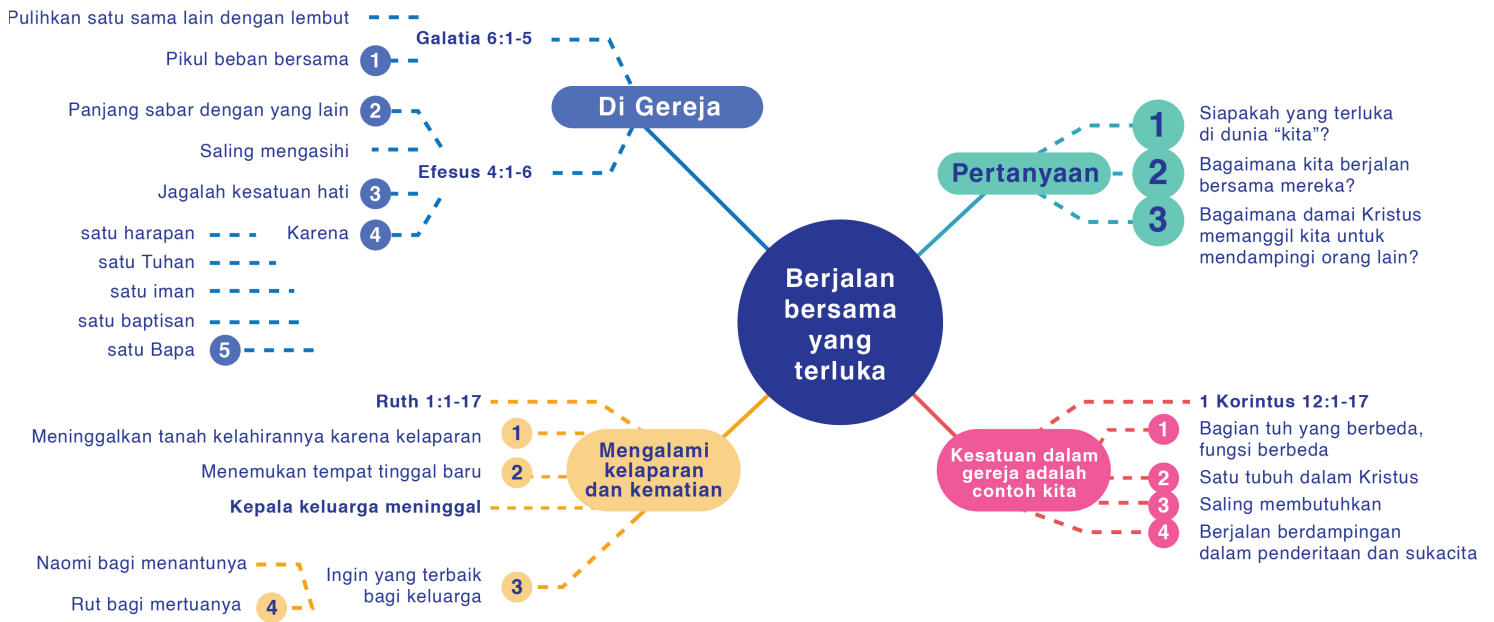
Kembali ke tiga pertanyaan awal. Bagaimana kita menjawab pertanyaan tersebut?

Apa yang Tuhan ingin kita lakukan setelah mempelajari teks hari ini, bila kita ingin mematuhiNya?

Beri kesempatan untuk percakapan dan menyampaikan komitmen masing-masing.

Bagikan komitmen atau poin yang Anda dapatkan dari diskusi ini. Ambil waktu untuk saling mendoakan. Dan jalankan komitmen ini bersama-sama, dengan saling bergantung pada saudara seiman.

Kenneth Hoke telah melayani di Brethren in Christ Amerika Serikat selama beberapa dekade sebagai gembala sidang dan pimpinan di sinode.





Kesaksian

“Damai di hatiku”

– Mitsuru Ishido (Jepang)

Bait 1: Esuno Kokoro uchini (hati Yesus ada di hatiku)

Bait 2: Esuno Heiwa uchini (Saya punya damai Kristus dalam hatiku)

Mitsuru Ishido menulis lagu ini untuk memotivasi Nasu Keiku, anggota gereja Mennonite yang menjahit masker untuk diberikan ke pengungsi, mahasiswa dari luar negeri dan jemaat gereja yang menderita penyakit paru-paru. Ia menggunakan nada pentatonik Okinawa dan memainkan lagunya dengan sanshin, gitar tradisional Jepang bersenar tiga yang digunakan di pulau Okinawa di Jepang.

Okinawa memiliki sejarah perang dan damai. Dahulu, Okinawa adalah bagian dari kerajaan Ryukyu, dan saat itu memiliki reputasi sebagai pulau yang damai, pulau tanpa senjata. Selama 300 tahun, Ryukyu adalah kerajaan berdaulat yang berdiplomasi melalui musik dan tarian, bukan pedang.

Yesus sebagai “raja damai” dan “sumber damai sejahtera” memiliki kesamaan dengan sejarah pulau Ryukyu, karenanya saya menggunakan nada tradisional Ryukyu. Saya memainkan lagu ini menggunakan *sanshin*, alat musik tradisional Okinawa yang menggunakan tiga senar dan drum kulit ular.

Di zaman modern, kerajaan Ryukyu digabungkan dengan Shimadzu Han di Jepang. Sebelum Perang Dunia II, infrastruktur militer pun dibangun. Hari ini, Okinawa masih menjadi basis militer “Keystone of of Pacific”, berlawanan dengan tradisi damai di pulau itu.

Selama Perang Dunia II, pertarungan tersengit di Jepang pecah di Okinawa. Untuk melindungi markas besar di Tokyo, banyak warga sipil dan prajurit terbunuh di pertempuran yang berkepanjangan ini. Mereka bersembunyi di gua-gua batu gamping yang dinamai Gama, namun pada akhirnya warga sipil terpaksa memilih mati daripada tertangkap musuh dan membocorkan informasi.

Akibatnya, turun perintah “bunuh diri wajib”. Di antaranya, seorang pria akan membunuh ibu dan anaknya lalu bunuh diri. Tragedi ini menyebabkan trauma yang berkelanjutan.

Setelah perang usai dan Jepang kalah, penduduk ditahan di kamp konsentrasi. Kelaparan meluas karena tentara Amerika Serikat menjarah rumah dan lahan pertanian.

Namun, sesulit apapun kehidupan di kamp konsentrasi, warga Okinawa kembali pada tradisi damai mereka melalui musik. Mereka bertahan dengan membuat alat musik dari kaleng-kaleng yang dipungut dari tempat sampah, yang dinamai *Sanshin Tong Sampah*.

Musik dan pola pikir damai di Okinawa tidak pernah mati. Walaupun terindas berkali-kali, gaya hidup yang didasarkan pada musik dan perdamaian membuat musik Okinawa tetap hidup sampai hari ini.

Mitsuru Ishido adalah anggota Dewan Umum MWC mewakili Tokyo Chiku Menonaito Kyokai Rengo di Jepang.

Video lagunya ada di mwc-cmm.org/peace-sunday



Mitsuru Ishido dengan sanshin, gitar tradisional di Okinawa, Jepang



Amnesti untuk Lee Sangmin

– *SeongHan Kim (Korea Selatan)*

Selasa, 31 Desember, 2019. Sangmin menelepon dan dengan bersemangat menceritakan ke saya bahwa ia telah diberi amnesti.

Di awal tahun 2014, Sangmin divonis 18 bulan penjara karena menolak wajib militer karena bertentangan dengan ajaran agamanya

Walaupun bebas tanggal 30 Juli 2015 setelah menjalani hukuman selama 15 bulan, ia memiliki catatan kriminal karena menolak wajib militer. Mendapatkan pekerjaan sangat sulit baginya, praktis mustahil di perusahaan besar dan kantor-kantor pemerintah.



Lee Sangmin hari ini bersama istrinya, Shaem Song, dan anak mereka Seojin. Dok. Pribadi.

Walaupun saya mendengar tentang pengampunan bagi 5.174 orang di akhir tahun 2019, saya tidak berani berharap bahwa Sangmin akan menjadi salah satu dari 1.879 *conscientious objector* atau COs (orang yang menolak tugas militer) yang diberi pengampunan. Pengampunan tersebut didasarkan pada putusan pengadilan tahun 2018 yang mengabulkan permintaan para COs untuk diberi alternatif selain latihan militer.

Tanggal 27 Desember 2019, parlemen Korea Selatan menyetujui undang-undang yang membolehkan COs melakukan pelayanan masyarakat selama 36 bulan untuk menggantikan wajib militer, yang biasanya berlangsung selama 21 bulan (angkatan darat) atau 23-24 bulan (udara atau laut). Setidaknya, ada alternatif bagi para COs.

Namun, opsi ini masih terasa seperti hukuman daripada alternatif. Di bulan Desember 2019, kementerian pertahanan mengumumkan revisi undang-undang di mana COs harus menjalankan layanan masyarakat alternatifnya dari kompleks Lembaga Pemasyarakatan (LP). Mereka tidak boleh pulang, dan akan diawasi oleh kementerian pertahanan.

Lee Sangmin dipenjara karena iman dan kepercayaannya. Namun apa beda antara hukuman penjaranya dengan “36 bulan di lembaga pemasyarakatan”, selain beda jangka waktunya?

Saya gembira bahwa Sangmin termasuk di antara 1.800an orang yang dipulihkan status hukumnya di Korea Selatan. Sayangnya, kami sekarang perlu menyiapkan fasilitas LP yang lebih besar untuk menampung para COs untuk jangka waktu yang lebih lama. Siapa yang akan memberi amnesti pada generasi baru COs ini?

Mohon doakan orang-orang yang percaya bahwa kekerasan bukan jalan keluar. Kiranya mereka mendapat amnesti dan pemulihan status hukum.

Kim Seonghan adalah peace educator untuk MCC Asia Utara, berbasis di Gangwon-do, Korea Selatan. Kisah ini pertama kali diterbitkan di Bearing Witness Stories Project <https://martyrstories.org/>

Baca lebih lanjut tentang Lee Sangmin di

mwc-cmm.org/node/373

mwc-cmm.org/node/418

mwc-cmm.org/node/625



Permintaan yang tiada henti

– Steve Heinrichs (Canada)

“Mennonites, kamu di mana?”

Saya dan kolega duduk di satu kafe di Winnipeg, Kanada, mendiskusikan suku-suku asli yang memperjuangkan tanah leluhurnya. Saya menyimak dengan seksama ketika ia menjelaskan tentang *Unist’ot’en*, *Muskrat Falls* dan *Tiny House Warriors*. Saya mengangguk dan memberikan komentar-komentar pendek. Tapi di tengah pembicaraan, ia jadi tidak sabar dan bertanya:

“Orang-orang Mennonites mana? Kamu banyak kisah martir di zaman dahulu. Sekarang kita ditindas dan menderita. Martirmu yang sekarang di mana?”

Saya kaget, tidak tahu bagaimana merespon. Saya harus jujur bahwa gereja sering gagal mendampingi mereka yang miskin dan tidak mau mengambil risiko ketika membela mereka. Saya lalu bercerita apa yang sudah kami lakukan. Kolega saya tidak percaya. Pandangannya berpaling ke jendela yang jauh dari tempat kita duduk. Satu menit berlalu tanpa ada yang bicara, sampai akhirnya kami mengakhiri pembicaraan dan meninggalkan tempat.

Sambil naik sepeda ke kantor, pikiran saya kembali ke pertanyaannya, *“Martirmu yang sekarang di mana?”* Saya ingin membela diri dan menjauhkan diri dari pertanyaan ini. Tapi hati saya merasakan keputus asaannya – untuk bumi, orang tertindas, dan bahkan untuk gereja.

Di kantor, saya memandangi dinding yang dipenuhi poster dan kutipan perkataan para martir– Yohanes Pembaptis, Martin Luther King, Ellacuria dan banyak lainnya. Sambil berdoa. Pandangan saya terpaku pada kutipan para uskup Katolik di Asia, pernyataan berusia 42 tahun:

“Selama para gembala gereja tidak siap menjadi martir untuk keadilan, tapi mau hidup nyaman di luar dan di atas penderitaan mereka yang tertindas, mereka tidak akan berdampak.”

Saya menghela napas dan menutup mata.



Steve Heinrichs meets with Indigenous leaders, church leaders and concerned citizens to discuss Enbridge Line 3, another oil transmission line, in Manitoba, Canada.
Photo: Kathy Moorhead Thiessen

Seperti banyak orang Mennonite lain, saya tahu persekusi yang dialami pendahulu Anabaptis di abad XVI. Seperti banyak orang Kristen lain, “Pikullah salibmu dan ikutlah Aku,” membayangi saya. Tapi saya merasa perjalanan iman seperti ini berat sekali. Apakah saya mau, seperti Kristus, untuk memikul beban dari keselamatan? Di gereja yang secara rutin mengingat jasa para martir, apakah saya siap untuk menjadi martir juga, atau saya hanya bisa menghapal cerita martir?

Saya menulis pesan pendek ke Chris Huebner, profesor filosofi dan teologi di Canadian Mennonite University yang mengajar tentang kemartiran. Tidak lama sesudahnya, kami bertemu dan berbincang selama dua jam. Sambil mendengar penjelasannya, saya belajar:

- 1. Kesaksian yang nyata dan bisa dicontoh, bukan kematian, adalah hal yang terpenting.** Gereja punya martir yang dibunuh karena imannya tapi juga punya saksi-saksi yang tetap hidup walaupun mengalami persekusi karena kesaksiannya. Kita tidak bisa menciptakan martir tapi bisa memilih untuk menjadi saksi, apapun harganya.
- 2. Ada martir di tengah-tengah kita.** “Bila kita percaya,” kata Chris, “apa yang orang Kristen



Minggu Perdamaian

percaya tentang Tuhan dan Gereja, pasti ada martir di tengah-tengah kita. Itu pasti. Tapi siapa mereka dan bagaimana bentuk kemartirannya, itu lebih sulit dijawab.” Namun demikian, Chris menambahkan, “Kalau kita percaya apa yang selama ini kita gaungkan tentang Yesus dan orang miskin, dalam konteks Kanada, perjuangan suku-suku asli penuh dengan martir.”

Dalam perjalanan pulang, saya bersyukur percakapan mendalam tadi. Saya perlu mendengar itu. Abraham Heschel (1907-1972), orang Yahudi yang hidupnya penuh dengan kesaksian profetik, pernah mengatakan:

“Bagi seorang nabi, kehadiran Tuhan tidak ditandai dalam bentuk keamanan dan kenyamanan; baginya, keamanan dan kenyamanan adalah tantangan, permintaan tanpa henti.”

Sebelum tidur malam itu, saya memikirkan pertanyaan kolega saya sebelumnya, “*Orang-orang Mennonites mana?*” – dan bersyukur karena ia menanyakan hal itu, walaupun tidak nyaman.

Steve Heinrichs adalah direktur Indigenous-Settler Relations untuk Mennonite Church Canada. Dengan istrinya Ann dan 3 anaknya, ia tinggal di Winnipeg – Treaty 1 territory dan di Tanah Orang Metis. Ia adalah anggota Hope Mennonite Church, komunitas pengikut Kristus.

Artikel ini dipublikasikan pertama kali di Canadian Mennonite, digunakan dengan izin. canadianmennonite.org/stories/incessant-demand

Bersolidaritas dengan Wayana di French Guyana – Sarah Augustine (Amerika Serikat)

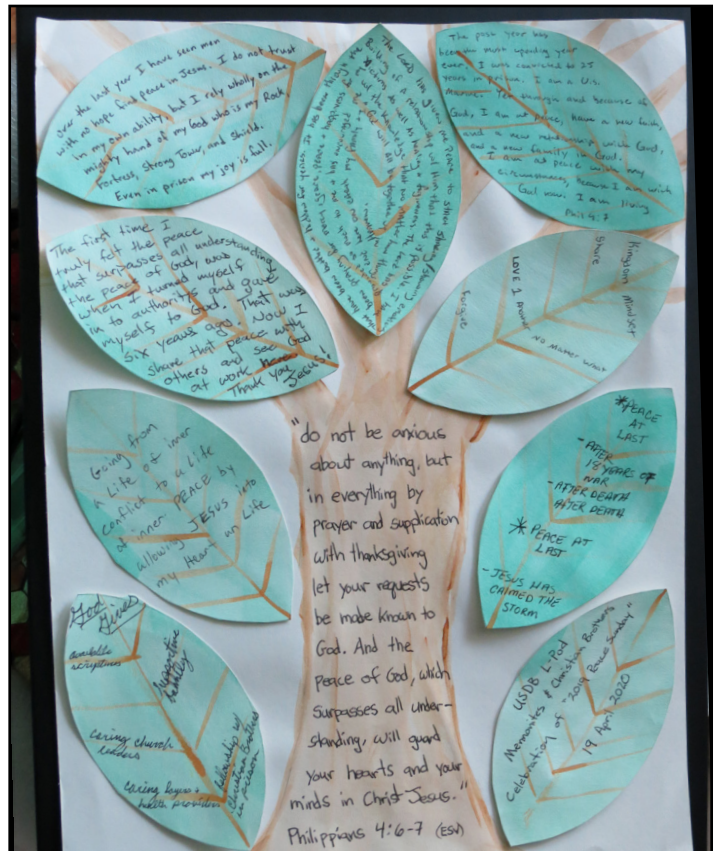
“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya

Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.” (1 Petrus 4:10-11)

Juli 2019, teman saya Lina Sommer meminta saya dan suami untuk mengukur paparan komunitas mereka terhadap air raksa. Lina tinggal di Perancis Guyana (sebelah Suriname), di komunitas hutan tropis terpencil yang dinamai Taluene di bantaran sungai Upper Maroni. Sumber pangan di komunitas tersebut terkontaminasi akibat penambangan emas.

Guyana adalah wilayah di Amerika Selatan yang meliputi Suriname, Perancis Guyana dan Brazil Utara. Sebagaimana suku-suku asli di seluruh dunia, komunitas Lina tidak memiliki sertifikat atas tanah yang mereka miliki dan tidak punya kontrol atas tanah leluhur mereka.

Ketika pemerintah memberikan konsesi tambang di atau berdekatan dengan tanah adat, orang asli



Tahanan militer di Penjara Militer Leavenworth, Amerika Serikat menggunakan materi Minggu Perdamaian 2019



yang tinggal di sana tidak memiliki kuasa melawan kepentingan korporasi atau pemerintah.

Linia berasal dari suku Wayana. Orang Wayana dan suku-suku lain yang tinggal di bantaran sungai Upper Maroni bergantung pada ikan sebagai bahan pangan utama. Penambangan emas mengakumulasi logam berat dalam daging ikan. Paparan terhadap logam berat seperti air raksa menyebabkan penyakit saraf, kematian dini, gangguan pada pola hidup mereka, sampai di titik dimana mereka harus mengungsi.

Walaupun pemerintah Perancis secara berkala mengetes suku-suku asli di Perancis Guyana untuk keracunan air raksa, hasilnya tidak pernah diinformasikan kepada anggota komunitas ini.

Sebagai seorang ibu, Linia merasa ia berhak tahu tentang risiko penambangan emas bagi anak-anaknya.

Ia kemudian menjadi *co-founder* organisasi untuk bantuan dan solidaritas terhadap korban kontaminasi air raksa dan mencoba mencari solusi.

Saya adalah perempuan Indian Amerika, dari suku Tewa. Saya tahu rasanya putus asa karena kami kelompok kecil di dunia yang besar dimana hukum dan peraturan yang berlaku tidak selalu mencerminkan solusi terbaik bagi keluarga dan komunitas saya.

Ketika Linia meminta kami untuk mendokumentasikan dampak air raksa bagi sukunya, saya dan suami segera menyetujui.

Saya dan suami mulai bekerja dengan suku-suku asli dan adat di wilayah Guyana tahun 2004. Kami mendirikan lembaga swadaya masyarakat berbasis di Amerika Serikat, Suriname Indigenous Health Fund, untuk menyediakan materi dan bimbingan teknis agar bisa berdaya.

Walaupun kami memiliki peralatan untuk menjalankan riset, sulit dan mahal untuk melakukan riset dari negara lain, dimana sampel harus dikirim kepada kami di Suriname dan hasilnya dikirim kembali ke anggota komunitas di Perancis Guyana.

Karenanya, ketika kami kembali ke rumah di Washington, AS, kami meminta tolong kepada Dismantling the Doctrine of Discovery Coalition, organisasi lokal yang membela hak-hak suku asli. Mereka membantu penggalangan dana untuk membeli test kit air raksa di akhir tahun.

Dengan bantuan Koalisi, kami bisa membeli tes kit dan menyediakan infrastruktur untuk membantu berkomunikasi lebih lancar dengan Linia dan komunitas-komunitas terpencil lainnya di Wilayah Guyana.

Walaupun sistem perekonomian yang mengancam kesehatan Linia dan komunitasnya masih berlanjut, kami mendampingi mereka untuk mencari solusi terbaik bagi sukunya. Walaupun sistem kesehatan publiknya masih mengancam partisipasi dari perempuan suku asli, kami memberikan hasil riset yang mendukung determinasi para ibu yang ingin memberikan kesehatan yang baik bagi anak-anaknya.

Linia berharap untuk menemukan dan mendatangkan sumber pangan yang tidak terkontaminasi ke komunitasnya untuk mengurangi paparan terhadap air raksa yang menyebabkan kematian, penyakit dan cacat permanen. Ini proyek ambisius, tapi kami ingin mendampingi Linia untuk menemukan solusi yang berkearifan lokal terhadap krisis kesehatan ini.

Ketika Linia meminta agar kami terlibat, kami menyatakan ya tanpa menunda. Ketika kami meminta tolong kepada Koalisi di AS, mereka segera merespon tanpa menunda. Bagi kami, ini adalah kesaksian mengenai solidaritas yang menginspirasi.

Sarah Augustine adalah keturunan dari suku Tewa (Pueblo), yang berjemaat di Seattle Mennonite Church, Washington, AS. Ia adalah direktur eksekutif Dispute Resolution Center of Yakima dan Kittitas Counties. Ia adalah co-founder Suriname Indigenous Health Funds dan Koalisi Nasional Dismantling the Doctrine of Discovery.

